

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan baik itu formal, non formal maupun informal. Zaman selalu berubah. Pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk sekolah dasar adalah wajib belajar 9 tahun atau minimal memiliki ijazah SMP atau yang sederajat. Namun lain halnya dengan sekarang, pendidikan tidak cukup hanya lulusan SD, SMP, ataupun SMA, bahkan sampai kepada jenjang perguruan tinggi. Sekolah menginginkan adanya lulusan-lulusan yang berkualitas, memiliki keterampilan, SDM yang berdaya guna, sehingga dapat membangun bangsa dan negara, dapat mengangkat harkat dan martabat dimata dunia.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

1. Kecerdasan,
2. Pengetahuan,
3. Kepribadian,
4. Akhlak mulia,
5. Keterampilan untuk hidup mandiri, dan
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 12.

didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.² Semua itu harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras. Karena tanpa usaha tidak akan menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Hal ini dinyatakan Allah dalam Al-qur'an surat An-Najm ayat 39:³



Dalam arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴

Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁵

Olahraga merupakan hal yang tidak asing bagi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Pada lingkungan keluarga dan masyarakat, penafsiran olahraga bertumpu pada gerakan-gerakan seluruh anggota badan. Setiap sesuatu yang menghasilkan gerakan bagi manusia bisa diartikan dengan olahraga. Seperti halnya di lingkungan keluarga dan masyarakat, ternyata olahraga yang diajarkan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Edisi Revisi h. 37.

³ Depag, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Karya Utama Surabaya, 2000).

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), Edisi Revisi, h. 3.

⁵ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 43.

di sekolah tidak jauh beda dengan olahraga yang dilakukan di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hanya saja olahraga yang dilakukan di sekolah memiliki aturan-aturan tertentu baik dari segi materi, pembelajaran, alat peraga atau yang lebih dikenal dengan media pembelajaran, waktu belajar.

Guru yang profesional di dalam mendidik harus bisa menciptakan variasi dalam mengajar agar siswa tidak cepat bosan dalam belajarnya. Misalnya pada mata pelajaran olahraga, seorang guru harus bisa memilih metode-metode mengajar yang sesuai dengan bahan yang diajarkan agar siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran yang pada akhirnya akan menghasilkan siswa yang berkualitas dan bisa mengembangkan kemampuannya itu untuk bisa hidup mandiri.

Namun yang kita lihat dewasa ini ternyata kemampuan anak didik jauh dari apa yang kita harapkan. Tersedianya alat-alat pelajaran hasil teknologi modern seperti film video, tape, komputer, dan lain-lain dapat mempengaruhi metode mengajar.⁶ Terutama dalam hal praktek lari sambung atau yang lebih dikenal dengan lari sambung estafet. Hal yang demikian terlihat dari anak siswa kelas VI yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan yang tidak mampu melakukan lari sambung estafet dengan baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Maka dalam hal ini melalui pembelajaran olahraga sebagai usaha sadar untuk memotivasi siswa agar mampu melaksanakan lari sambung estafet yang harus diupayakan sejak dini, yaitu dari Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka mengatasi masalah yang dipaparkan di atas.

⁶ *Ibid.* h. 44.

Dari permasalahan itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: *"Meningkatkan Penguasaan Kognitif dalam Belajar Olahraga Materi Lari Sambung Estafet Melalui Teknik Demonstrasi dan Latihan Bagi Kelas VI MIN Bangkal Kota Banjarbaru"*.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang yang dikemukakan di atas, kondisi yang dihadapi saat ini adalah :

1. Tingkat keterampilan siswa kelas VI dalam latihan lari sambung estafet masih kurang.
2. Kurangnya strategi dalam pembelajaran olahraga terutama lari sambung estafet.
3. Rendahnya minat siswa kelas VI dalam pembelajaran olahraga.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apakah pembelajaran olahraga terutama lari sambung estafet dengan menggunakan teknik demonstrasi dan latihan dapat meningkatkan penguasaan kognitif belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangkal Kota Banjarbaru.

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini yaitu metode demonstrasi. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kognitif

belajar olahraga pada lari sambung estafet melalui teknik demonstrasi dan latihan bagi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangkal Kota Banjarbaru.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka hipotesis tindakan dalam PTK ini adalah dengan diterapkan teknik demonstrasi dan latihan dapat meningkatkan penguasaan kognitif siswa dalam belajar olahraga pada mata pelajaran Olahraga materi lari sambung estafet siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangkal Banjarbaru.

F. Tujuan PTK

Untuk mengetahui bagaimana penguasaan siswa dari aspek kognitif terhadap mata pelajaran olahraga materi lari sambung estafet siswa kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bangkal Banjarbaru.

G. Manfaat PTK

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini antara lain :

1. Proses belajar mengajar menjadi menarik dan menyenangkan.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.
3. Ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat.
4. Hasil belajar siswa meningkat.
5. Kemampuan dan keterampilan siswa dalam melaksanakan lari sambung estafet meningkat.

